

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

1. Kekerasan Orang Tua
  - a. Pengertian Orang Tua

Pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh, menurut kamus umum bahasa Indonesia, “kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri”. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat.<sup>1</sup> Pendekatan pendidikan dalam Islam juga menggambarkan peran penting dalam mewujudkan kesetaraan gender karena didasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi dan libertarian. terlepas dari stratifikasi sosial mereka, harus diberi prinsip kesetaraan dan kesempatan belajar yang sama.<sup>2</sup>

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang

---

<sup>1</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 17

<sup>2</sup> Christy Pransisca, Alimni. *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Gender Dalam Fersfektif Islam Dan Implementasinya Di Indonesia*. (Manthiq: Vol 8, Noo. I, 2023)m h. 69

memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.<sup>3</sup>

Pola asuh diartikan cara membimbing atau bimbingan yaitu bantuan pertolongan yang diberikan secara individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya, agar individu atau seorang individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Sedangkan orang tua adalah ayah dan ibu. Dengan demikian pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai cara membimbing yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidup seorang anak sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Pola asuh juga dapat diartikan sebagai cara mendidik, pendidikan dalam pendidikan Islam memiliki beberapa istilah yakni ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah. Kata ta'lim secara umum menggambarkan sebuah proses pengajaran, kemudian kata ta'dib dimaknai sebagai pendidikan akhlak, pendidikan sopan santun. Serta dikenal dengan tarbiyah yang

---

<sup>3</sup>Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 15

artinya mendidik atau mengajari<sup>4</sup>, hal ini juga dapat berlangsung dalam keluarga.

Keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga ini orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Orang tua sebagai koordinator harus berperilaku proaktif jika anak menentang otoritas, segera ditertibkan karena di dalam keluarga terdapat aturan-aturan dan harapan-harapan.<sup>5</sup>

Banyak orang tua mengalami kesulitan dalam memahami perilaku anak-anaknya yang sering kali terlihat tidak logis dan tidak sesuai dengan perasaan sehat. Untuk memahami anak, membina kehidupan jasmaniah, kecerdasan, perkembangan sosial dan perkembangan emosionalnya, orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang perilaku mereka. Anak sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang, bersama-sama mereka sebagai orang tua mengambil keputusan yang tepat mengenai cara-cara yang dapat mendorong perkembangan hidup anak-anaknya menjadi lebih baik lagi. Seluruh perilakunya, ungkapan bahasanya, pola bermainnya, emosinya, dan

---

<sup>4</sup> Alimni, Hamdani. *Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan pada Masa Rasulullah SAW*, (HAWA: Vol 3, No 1, 2021), h. 55

<sup>5</sup> Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, h. 19.

keterampilannya, dipelajari dan dikembangkan dalam situasi yang sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu diperlukan, stimulus sosial agar anak mengalami perkembangan sosial yang baik pula, stimulus sosial termasuk yang lain adalah cara yang paling efektif yang diberikan oleh lembaga PAUD.<sup>6</sup>

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Anak-anak hari ini adalah orang dewasa di masa yang akan datang. Mereka akan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang cukup besar sebagaimana dalam kehidupan orang-orang dewasa pada umumnya. Bagaimana keadaan orang dewasa di masa yang akan datang itu sangat tergantung kepada sikap dan penerimaan serta perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya pada saat sekarang. Sehubungan dengan hal-hal di atas, maka

---

<sup>6</sup>Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 33

tidak ada alternatif lain kecuali mendidik anak-anak serta membimbingnya.<sup>7</sup>

b. Kekerasan Pada Anak

Kekerasan terhadap anak adalah segala tindakan baik yang disengaja maupun tidak disengaja yang dapat merusak anak baik berupa serangan fisik, mental sosial, ekonomi maupun seksual yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat.

Menurut istilah kekerasan adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang yang menyakiti orang lain baik fisik atau nonfisik. Baron dan Richardon berpendapat di dalam buku karangan M. Djamal bahwa kekerasan adalah “segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu”.<sup>8</sup>

Kekerasan anak adalah perlakuan orang dewasa atau anak yang lebih tua dengan menggunakan kekuasaan/otoritasnya terhadap anak yang tak berdaya yang seharusnya menjadi tanggung jawab dari orangtua atau pengasuh yang berakibat penderitaan,

---

<sup>7</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), h. 140

<sup>8</sup> Djamal, *Fenomena Kekerasan Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), h.78.

kesengsaraan, cacat/kematian.<sup>9</sup> Kekerasan merupakan perlakuan yang salah dari orangtua. Patilima mendefinisikan perlakuan yang salah pada anak adalah segala perlakuan terhadap anak yang akibat dari kekerasannya mengancam kesejahteraan dan tumbuh kembang anak, baik secara fisik, psikologi sosial maupun mental. Kekerasan pada anak dalam arti kekerasan dan penelantaran adalah Semua bentuk perlakuan menyakitkan baik secara fisik maupun emosional, pelecehan seksual, penelantaran, eksploitasi komersial/eksploitasi lain yang mengakibatkan cedera atau kerugian nyata maupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak atau mertabat anak yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab kepercayaan atau kekuasaan.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) dalam buku karangan Djamal kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian,

---

<sup>9</sup> Abu Huraerah, Kekerasan Terhadap Anak (Jakarta : Nuansa Cendikia, 2018), h.45.

<sup>10</sup> Abu Huraerah, Kekerasan Terhadap Anak (Jakarta : Nuansa Cendikia, 2018), h.49

kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.<sup>11</sup>

Dalam buku karangan Djamal menjelaskan bahwa Perspektif hukum dalam PP pengganti UU No.1 tahun 2002 kekerasan adalah setiap perbuatan yang menyalahgunakan kekuatan fisik dengan menggunakan secara melawan hukum dan menimbulkan bahaya bagi badan bahkan dapat menghilangkan nyawa orang lain.<sup>12</sup>

Kekerasan terhadap anak (child abuse) dapat didefenisikan sebagai peristiwa perlukaan fisik, mental, atau seksual yang umunya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak. Dapat disimpulkan bahwa kekerasan merupakan perilaku yang sengaja dilakukan untuk melukai orang lain baik fisik ataupun non fisik. Kekerasan merupakan respon negatif yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekuatan lebih dibanding korban. Adanya pihak yang dirugikan saat kekerasan dilakukan dan kerugian yang dialami korban dapat berupa jangka panjang maupun jangka pendek.

---

<sup>11</sup> Djamal, Fenomena Kekerasan Di Sekolah., h. 82

<sup>12</sup> Djamal, Fenomena Kekerasan Di Sekolah., h. 82

c. Bentuk-Bentuk Kekerasan Pada Anak

Dalam buku karangan Mufidah Ch menjelaskan bahwa Dalam Bab III Hak dan Kewajiban Anak, pasal 13 UU No. 23 Th 2002 tentang Perlindungan Anak ditegaskan bahwa: Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau asuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan:<sup>13</sup>

1) Diskriminatif

Diskriminatif adalah segala sesuatu yang bersifat diskriminasi atau membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya. Bisa diartikan juga suatu keadaan timpang atau perilaku yang tidak adil terhadap salah seorang individu.

2) Eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual

Eksploitasi adalah segala bentuk upaya / kegiatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap anak dengan tujuan pemanfaatan fisik maupun psikis yang dapat menguntungkan seseorang dan dapat menimbulkan kerugian bagi sang anak.

3) Kekerasan anak secara sosial

Kekerasan secara sosial dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan

---

<sup>13</sup> Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Malang Press, 2014), h. 339-340.



orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh-kembang anak. Misalnya anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat.

Sebagai contoh, memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial, atau politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikisnya dan status sosialnya.

- 4) Kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan  
Kekerasan fisik (Physical abuse) adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikan pinggang, atau rotan. Dapat pula berupa luka bakar akibat bensin panas atau berpola akibat sundutan rokok atau setrika.

- 5) Ketidakadilan dan penelantaran
- 6) Kekerasan psikis

Kekerasan psikis seperti ancaman, pelecehan, sikap kurang menyenangkan yang menyebabkan rasa takut, rendah diri, trauma, depresi, atau gila.<sup>14</sup>

Bentuk-bentuk sikap dan perilaku diskriminatif dan eksploitasi terhadap anak yang menyebabkan munculnya kekerasan terhadap anak dan hilangnya hak-hak mereka yang seharusnya mendapatkan perlindungan dan pendidikan.<sup>15</sup>

d. Dampak Kekerasan Pada Anak-Anak

Bila merasa tidak enak, seorang anak yang menjadi saksi atau korban kekerasan akan cenderung untuk menunjukkannya dengan tingkah laku dari pada membicarakan kesulitannya. Lingkungan rumah di mana ketegangan dan sikap diam karena takut menjadi hal yang lumrah, maka anak-anak lebih besar lagi kemungkinannya untuk menekan perasaan-perasaannya. Perasaan takut, marah, bersalah, sedih dan khawatir seringkali tidak diperlihatkan. Reaksinya adalah dalam bentuk dan cara yang lain. Dampak atau efek yang timbul pada anak korban kekerasan antara lain terlihat pada kesehatan anak dan mental yang

---

<sup>14</sup> Mufidah CH, Psikologi Keluarga Berwawasan Gender, h. 340

<sup>15</sup> Mufidah CH, Psikologi Keluarga Berwawasan Gender, h. 339

buruk seperti kurangnya kepercayaan diri anak, tingkah laku yang lebih agresif, emosi yang labil dan kurangnya pendidikan yang berakibat pada kecerdasan intelektual anak.

e. Ciri Kekerasan Orang tua terhadap Anak

1) Secara Fisik

Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat.<sup>16</sup> Kekerasan fisik ini dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai *physical abuse* yang merupakan perilaku yang menyakitkan secara fisik.<sup>17</sup> Dalam realitanya, hal-hal tersebut sudah menjadi pandangan umum yang dianggap wajar dan biasa. Banyak orang tua yang menganggap perlakuan seperti itu merupakan hal yang lumrah dan menjadi bagian dari bentuk pendidikan agar anak tidak menjadi liar dan nakal. Dalih yang sering digunakan adalah karena anak nakal atau kekerasan itu merupakan bagian dari proses dalam pendidikan itu sendiri.<sup>18</sup> Kekerasan fisik merupakan tindakan kekerasan yang diarahkan

---

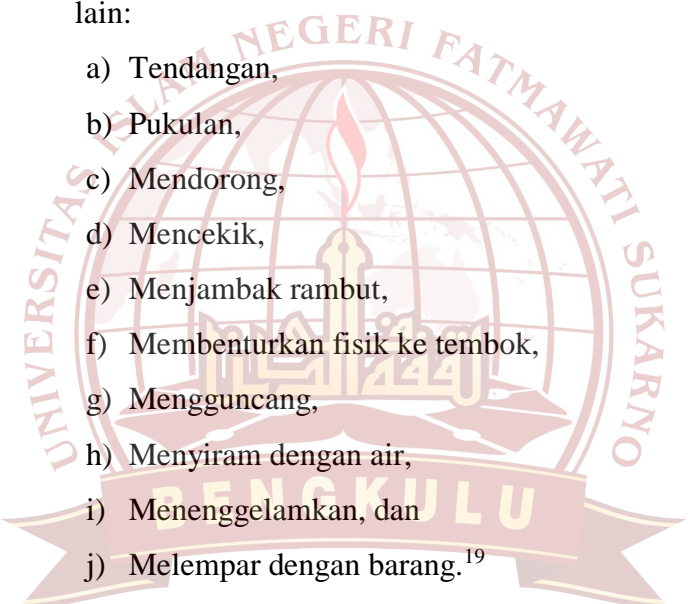
<sup>16</sup> Permen Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, No. 2 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penanganan Anak Korban Kekerasan, di Kutip dari: <http://ditjenpp.kemendukham.go.id/arsip/bn/2011/bn42-2011.pdf>,

<sup>17</sup> Widodo, "Dampak Kekerasan Terhadap Emotional Spiritual quotient (ESQ) Anak Didik", Kabilah, Vol. 1 No. 2 Desember 2016, h. 284

<sup>18</sup> Widodo, "Dampak Kekerasan Terhadap Emotional Spiritual quotient (ESQ) Anak Didik", h. 285

secara fisik kepada anak dan anak merasa tidak nyaman dengan tindakan tersebut.

Dalam jenis kekerasan fisik terdapat beberapa komponen indikator yang dapat dijadikan alat ukur dalam hal untuk mengetahui bentuk kekerasan fisik yang dialami anak antara lain:

- 
- a) Tendangan,
  - b) Pukulan,
  - c) Mendorong,
  - d) Mencekik,
  - e) Menjambak rambut,
  - f) Membenturkan fisik ke tembok,
  - g) Mengguncang,
  - h) Menyiram dengan air,
  - i) Menenggelamkan, dan
  - j) Melempar dengan barang.<sup>19</sup>

## 2) Secara Psikologis

Selain kekerasan fisik yang tidak kalah membahayakannya adalah kekerasan psikologis atau kekerasan psikis. Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau

---

<sup>19</sup> Permen Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI ..., h.

penderitaan psikis berat pada anak.<sup>20</sup> Kekerasan psikologis juga hadir berupa wacana pemahaman dan ideologi yang salah yang dicekockkan terhadap anak, ukuran-ukuran yang belum tentu baik tetapi sringkali dipaksakan melalui media yang ada.<sup>21</sup> Kekerasan psikis merupakan tindakan kekerasan yang dirasakan oleh anak yang mengakibatkan terganggunya emosional anak sehingga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak secara wajar.

Dalam jenis kekerasan psikologis ini juga terdapat beberapa komponen indikator yang dapat dijadikan alat ukur untuk mengetahui bentuk kekerasan psikis yang dialami anak antara lain:

- a) Intimidasi (seperti menggertak, mengancam, dan menakuti),
- b) Menggunakan kata-kata kasar,
- c) Mencemooh,
- d) Menghina,
- e) Memfitnah,
- f) Mengontrol aktivitas sosial secara tidak wajar,
- g) Menyekap,
- h) Memutuskan hubungan sosial secara paksa,

---

<sup>20</sup> Permen Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI ..., h. 15

<sup>21</sup> Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 96

- i) Mengontrol atau menghambat pembicaraan,
- j) Membatasi kegiatan keagamaan yang diyakini oleh seorang anak.<sup>22</sup>

f. Faktor Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak

Hal hal yang bisa menyebabkan orang tua melakukan kekerasan verbal adalah:<sup>23</sup>

1) Faktor dari dalam (Intern)

a) Tingkat pengetahuan orang tua

Pada umumnya orang tua tidak mengenal dan mengetahui ilmu tentang kebutuhan perkembangan anak. Seperti misalnya seorang anak belum waktunya untuk melakukan sesuatu yang dianggap sudah mampu oleh orang tua, ketika anak dituntut untuk melakukannya ternyata anak belum bisa maka orang tua menjadi marah, membentak, mencaci anak sehingga anak sedih dan perkataan orang tua tersebut biasanya menjadi momok bagi anak yang akan merusak anak.

b) Pengalaman orang tua

Perlakuan salah yang diterima orang tua sewaktu kecilnya yang menjadi

---

<sup>22</sup> Permen Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI ..., h. 16

<sup>23</sup> Erniwati dan Wahidah Fitriani, *Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini*, (Ya Bunayya: Vol 4, No 1, 2020), h. 5

pengalaman berbekas yang mendorong untuk melakukan hal yang sama pada anak. Tindakan yang diterima anak akan terekam oleh anak di alam bawah sadarnya yang akan dibawanya sampai mereka dewasa. Anak yang menerima perlakuan kasar dari orang tuanya nanti akan menjadi orang yang agresif dan akan menjadi orang yang kejam ketika ia dewasa. Orang tua yang agresif akan melahirkan anak-anak yang agresif yang kelak menjadi kejam dan agresif pula. Mental disorder adalah mental yang berhubungan dengan perlakuan buruk yang diterima ketika mereka masih kecil.

## 2) Faktor dari luar (Ekstern)

### a) Faktor ekonomi

Pada umumnya kekerasan rumah tangga dipicu oleh faktor ekonomi, kemiskinan dan tekanan hidup. Tuntutan ekonomi kehidupan yang selalu meningkat disertai perasaan kecewa dan marah pada pasangan karena tidak bisa mencukupi kebutuhan dan ketidakberdayaan mengatasi masalah ekonomi membuat orang tua melimpahkan emosinya pada orang sekelilingnya. Anak sebagai orang yang lemah dan perasaan memiliki yang tinggi

terhadap anak sehingga dia merasa bisa berperilaku semena mena pada anak, akibatnya segala kekecewaan dan kemarahannya dilimpahkan pada anak.

b) Faktor lingkungan

Lingkungan dapat meningkatkan beban perawatan pada anak dan lingkungan juga bisa menimbulkan kekerasan verbal pada anak. Televisi menjadi alat yang paling tinggi bisa mempengaruhi tingkat kekerasan verbal orang tua pada anak.

g. Indikator Kekerasan Terhadap Anak

Terry. E. Lawson dalam jurnal pendidikan psikiater anak membagi child abuse menjadi 4 macam yaitu :

1) Kekerasan Fisik (Physical abuse)

Kekerasan fisik adalah tindakan yang dilakukan seseorang yang dapat melukai tubuh orang lain. Ketika ibu memukul anak (padahal anak membutuhkan perhatian) dengan tangan, kayu atau logam akan diingat oleh anak.

Kekerasan fisik juga merupakan tindakan yang disengaja sehingga menghasilkan luka dan



merupakan hasil dari kemarahan dan bertujuan untuk menyakiti orang lain.<sup>24</sup>

## 2) Kekerasan Verbal (Verbal abuse)

Ketika anak meminta perhatian kepada ibu dengan menangis atau merengek dan ibu menyuruhnya diam dengan kata-kata kasar seperti “diam bodoh” atau ketika anak mulai bicara ibu berkata “kamu cerewet” kata-kata kasar itu akan diingat oleh anak. Kekerasan verbal adalah tindakan yang melibatkan perkataan yang menyebabkan konsekuensi yang merugikan emosional. Kekerasan verbal yang dialami anak tidak berdampak pada fisik, namun biasanya merusak anak beberapa tahun kedepan.

## 3) Psikis (Emotional Abuse)

Kekerasan psikis yaitu seorang ibu mengabaikan anak yang sedang menginginkan sesuatu seperti lapar atau basah karena bermain air, ibu lebih mementingkan kesibukan yang sedang dilakukan dan meninggalkan atau mengabaikan anaknya. Anak akan mengingat kekerasan emosi jika itu dilakukan konsisten. Kekerasan psikis merupakan perilaku orang tua yang menghardik

---

<sup>24</sup> Ratna Dewi Anggraini, “Dampak Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga”, Jurnal Psikologi, Jurusan IKS (Ilmu Kesejahteraan Sosial) Universitas Jember (UNEJ), Vol 1, h. 10.

anak. Pada pasal 7 Undang-undang No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Rumah Tangga disebut sebagai kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya percaya diri, rasa tidak berdaya, hilangnya kemampuan untuk bertindak.

#### 4) Kekerasan Seksual (Sexsual Abuse)

Menurut End Child Postitution In Asia Tourism (ECPAT) Internasional kekerasan seksual adalah hubungan atau interaksi yang dilakukan oleh anak dengan orang dewasa seperti, orang asing, saudara sekandung atau orang tua sebagai pemuas kebutuhan seksula oleh pelaku. Biasanya dilakukan dengan cara memaksa, mengancam dan tipuan.

##### 1) Faktor lingkungan sosial/komunitas

Kondisi lingkungan sosial juga dapat menjadi pencetus terjadinya kekerasn terhadap anak. Faktor lingkungan sosial yang dapat menyebabkan kekerasan dan penelantaran pada anak diantaranya

- (1) Kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai metrealistis
- (2) Kondisi sosial-ekonomi yang rendah

- (3) Adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak adalah milik orang tua sendiri
- (4) Status wanita yang dipandang rendah
- (5) Sistem keluarga patriarchal
- (6) Nilai masyarakat yang terlalu individualistis

2) Faktor anak itu sendiri

- (1) Penderita gangguan perkembangan, menderita penyakit kronis disebabkan ketergantungan anak kepada lingkungannya
- (2) Perilaku menyimpang pada ana

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

*Inteleg* artinya pikiran, dengan *inteleg* orang dapat menguraikan dan menghubungkan pengertian yang satu dengan yang lain dan menarik kesimpulan. Secara umum intelegensi adalah kecerdasan pikiran atau sifat-sifat perbuatan cerdas. Pengertian lain dari intelegensi adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berpikir.<sup>25</sup>

Intelektual sering disebutkan dengan kata kecerdasan, kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang individu untuk memecahkan suatu persoalan. Ada juga yang berpendapat

---

<sup>25</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 141.

bahwa kecerdasan adalah kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan yang mempunyai tujuan dan berfikir dengan cara rasional.<sup>26</sup>

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang seringkali dikonotasikan sebagai sesuatu hal yang negative. Bahkan pada beberapa budaya, emosi dikaitkan dengan sifat marah seseorang. Emosi merupakan kekuatan pribadi (personal power) yang memungkinkan manusia mampu berfikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain serta tahu cara mengekspresikannya dengan tepat.<sup>27</sup>

Kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal dengan EQ adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya.<sup>28</sup> Menurut Solovey dan Mayer mendefenisikan kecerdasan emosi sebagai “kemampuan memantau dan mengendalikan emosi diri sendiri dan

---

<sup>26</sup> Sriwati Bukit dan Istarani, *Kecerdasan dan Gaya Belajar*, (Medan: Larispa Indonesia, 2015), h. 1

<sup>27</sup> Purwa Atwaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Pesrpektif Baru*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), h. 159

<sup>28</sup> Dwi Sunar, *Tes IQ, EQ, dan SQ cara Mudah Mengenali dan Memahami Kepribadian Anda*,(Jakarta: FlashBooks, 2010), h. 129

orang lain, serta menggunakan emosi itu untuk memandu pikiran dan tindakan.<sup>29</sup> Dalam rumusan lain, Solovey mengatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.<sup>30</sup>

Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Reuven Bar-On yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kepedulian dalam pemahaman diri sendiri dan orang lain secara efektif, berhubungan baik dengan orang lain, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar agar lebih berhasil dalam menghadapi tuntutan lingkungan.<sup>31</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain. Dengan kemampuan tersebut siswa dapat

---

<sup>29</sup> Dwi Sunar, Tes IQ, EQ, dan SQ cara Mudah Mengenali dan Memahami Kepribadian Anda, h. 161

<sup>30</sup> Riana Mashar, Emosi Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 60.

<sup>31</sup> Dwi Sunar, Tes IQ, EQ, dan SQ cara Mudah Mengenali dan Memahami Kepribadian Anda, h. 144

menjadikan hidup yang dijalani tidak sia-sia, sehingga dapat membawa pada keberhasilan.

b. Aspek Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional membantu manusia untuk menentukan kapan dan dimana ia bisa mengungkapkan perasaan dan emosinya. Kecerdasan emosional juga membantu manusia mengarahkan dan mengendalikan emosinya. Selanjutnya, Goleman menempatkan kecerdasan pribadi tentang kecerdasan emosional seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama, yaitu:<sup>32</sup>

a. Mengenali emosi diri atau kesadaran diri

Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang handal bagi kehidupan mereka.

---

<sup>32</sup> Darmansyah, Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 125-126

b. Mengelola dan mengekspresikan emosi atau pengaturan diri

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang yang bueuk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawang perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

c. Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian terhadap memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hari adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.

d. Mengenali emosi orang lain

Empati merupakan kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional yang juga menjadi kemampuan keterampilan bergaul dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau apa-apa saja yang dikehendaki oleh orang lain. Sedangkan ciri-ciri empati adalah sebagai berikut:

- 1) Ikut merasakan; ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain
- 2) Dibangun berdasarkan kesadaran diri; semakin kita mengenali emosi yang ada pada diri kita, maka akan semakin mudah kita dalam memahami emosi orang lain.
- 3) Peka terhadap bahasa isyarat; emosi tidak hanya diungkapkan secara langsung, akan tetapi juga bisa menggunakan isyarat.
- 4) Control emosi; ketika dirinya sadar bahwa sedang berempati, maka haruslah bisa mengontrol emosi agar tidak larut.
- 5) Membina hubungan dengan orang lain (keterampilan sosial)

Seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang



lain. Membina hubungan berkenaan dengan keterampilan sosial. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

Menurut Siti Nursamsiyah secara ringkas membagi unsur kecerdasan emosional dalam aspek berikut :<sup>33</sup>

**Tabel 2.1**  
**Unsur Kecerdasan Emosional**

No	Aspek	Karakteristik Perilaku
1	Kesadaran Diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu mengendalikan diri</li> <li>2. Mau menolong dan memberi Maaf</li> <li>3. Mengajak teman untuk bermain</li> </ol>
2	Mengelola Emosi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas</li> <li>2. Berbahasa sopan dan ramah</li> <li>3. Berani bertanya dan menjawab</li> <li>4. Berprasangka positif terhadap teman</li> <li>5. Mampu mengambil keputusan secara</li> </ol>

---

<sup>33</sup> Siti Nursamsiyah. *Rahasia keluarga Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Interpersonal Anak*, (Malang: Ismaya Berkah Group, 2020), h. 16-17

		6. Dapat bekerja secara mandiri
3	Motivasi atau disebut dengan pemanfaatan emosi secara produktif	<p>1. Melaksanakan kegiatan sampai selesai</p> <p>2. Memiliki rasa tanggung jawab</p> <p>3. Mau mengemukakan pendapat secara sederhana</p>
4	Empati	<p>1. Mendengarkan dan memperhatikan teman bicara</p> <p>2. Mau menerima pendapat teman</p> <p>3. Senang menolong orang lain</p>
5	Membina hubungan sosial	<p>1. Ketika masuk dan keluar rumah atau bertemu dengan teman, saudara mengucapkan salam dan menjawab salam</p> <p>2. Dapat bekerjasama dengan kelompok</p> <p>3. Selalu menyapa ketika bertemu dengan kerabat atau orang lain</p> <p>4. Suka memuji orang lain</p> <p>5. Ramah dalam berbicara dan sopan.</p> <p>6. Senang bermain dengan teman</p> <p>7. Membiasakan kata</p>

ucapan terima kasih  
jika memperoleh  
sesuatu

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kecerdasan emosional mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran serta dalam hal keberhasilan belajar siswa. Karena, dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya berhubungan dengan benda-benda mati seperti pulpen, buku dan lainnya, melainkan juga hubungan dengan manusia atau orang lain seperti guru dan siswa lainnya.

#### c. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi menurut Goelman dapat dipengaruhi beberapa hal yaitu:<sup>34</sup>

##### 1. Internal

###### 1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh sangat dominan dan mengatur perilaku anak. Sikap disiplin dan peraturan yang ketat berdampak pada keterbatasan anak untuk beraktivitas dan mengemukakan pendapat.

---

<sup>34</sup> Siti Nursyamsiyah. *Rahasia keluarga Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Interpersonal Anak*, h.24-26

## 2) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif yaitu pola asuh orang tua yang seakan-akan menunjukkan sikap demokratis dan kasih sayang pada anaknya. Namun orang tua tetap mengendalikan dan mengontrol perilaku anak walaupun tidak dilakukan dengan perhatian yang tinggi hanya dilakukan pengawasan yang rendah terhadap perilaku anak.

## 3) Pola asuh otoritatif

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh orang tua yang selalu mengendalikan perilaku anak namun terkadang orang tua masih berifat demokratis. Salah satu contohnya adalah orang tua masih memberikan peluang kepada anak untuk mengemukakan keinginannya yang paling disukai.

## 2. Eksternal

### 1) Teman sebaya

Sebagai orang tua, perlu melatih anaknya bersosialisasi dan bekerjasama, Jika kecerdasan anak terlatih dengan baik, maka anak akan menunjukkan perilaku yang positif. Salah satu contohnya yaitu: anak tidak mengganggu teman pada saat bermain.

## 2) Lingkungan sekolah

Ketika anak berada di lingkungan sekolah, maka peran guru sangat dominan. Hendaknya setiap guru ketika berada di lingkungan sekolah bersikap sabar untuk mewujudkan perilaku anak yang positif.

## 3) Bermain

Bermain bagian terpenting untuk kesehatan anak. Jika anak suka bermain, maka dapat meningkatkan kerjasama tim atau dengan teman sebaya, dapat menghilangkan ketegangan, dapat memberikan rasa aman terhadap tindakan yang berbahaya.

## 3. Anak Usia Dini

### a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0 – 8 tahun. Pada masa tersebut proses pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.<sup>35</sup> Anak usia dini dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah kelompok manusia yang berumur 0-6 tahun, namun

---

<sup>35</sup>Ahmad Susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (PT Bumi Aksara:Jakarta, 2017) , h. 1

ada beberapa ahli yang mengelompokkan sampai usia 8 tahun. Usia dini merupakan masa keemasan (*the golden age*), namun sekaligus periode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia.<sup>36</sup> Persepsi tentang pentingnya *golden age*, yaitu 80% kapasitas perkembangan dicapai pada usia dini (lahir sampai delapan tahun), sedangkan selebihnya 20% diperoleh setelah usia delapan tahun belum tepat dan benar.

Anak usia dini adalah anak yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga usia delapan (0-8) tahun. Bredekamp membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yaitu: kelompok bayi (0-2 tahun), kelompok 3-5 tahun, dan usia 6-8 tahun.<sup>37</sup> Anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun yang melewati masa bayi (0-12 bulan), masa batita (1-3 tahun), dan masa prasekolah (4-6 tahun), pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara bayi, batita dan prasekolah.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal Dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*, 2010, h. 1

<sup>37</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita Untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), h.1-2

<sup>38</sup> Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.16

Anak ialah makhluk hidup yang memiliki kodratnya masing-masing. Kaum pendidik hanya membantu dan menuntun kodratnya ini. Jika anak memiliki kodrat yang tidak baik, maka tugas pendidik membantu anak agar menjadi yang baik, dan jika anak memiliki kodrat yang baik, maka ia akan lebih baik lagi jika dibantu melalui pendidikan. Kodrat dan lingkungan merupakan ikatan yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.<sup>39</sup>

Anak usia dini disebut juga dengan anak usia prasekolah yang hidup pada masa anak-anak awal dan masa peka. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi serta kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosi serta agama dan moral.<sup>40</sup>

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-8 tahun, dan merupakan masa *Golden Age* dimana masa ini perkembangan anak sangat penting untuk dikembangkan, untuk itu peran orag tua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak melalui pengasuhan yang tepat sesuai tahap usia anak.

---

<sup>39</sup> Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 9

<sup>40</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, ( Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 97

b. Karakteristik Anak Usia Dini

- 1) Memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang besar. Ini ditunjukkan dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan kritisnya yang cukup menyulitkan orang tua maupun pendidik PAUD dalam menjawabnya.
- 2) Menjadi pribadi yang unik. Ini ditunjukkan dengan kegemarannya dalam melakukan sesuatu yang berulang-ulang tanpa rasa bosan dan memiliki kecenderungan tertentu dalam bersikap.
- 3) Gemar berimajinasi dan berfantasi. Misalnya menjadikan pisang sebagai pistol-pistol, boneka sebagai seorang anak yang harus dirawat, dan sebagainya.
- 4) Memiliki sikap egosentris. Ini ditunjukkan dengan sikapnya yang cenderung posesif terhadap benda-benda yang dimilikinya serta terhadap kegemaran tertentu.
- 5) Memiliki daya konsentrasi yang rendah. Sulit bagi anak usia dini untuk belajar dengan duduk yang tenang kemudian mendengarkan penjelasan dari pendidik PAUD-nya dalam kurun waktu yang lama. Ia mudah gusar ketika duduk dan mudah beralih perhatian ketika mendapatkan objek baru.



- 6) Menghabiskan sebagian besar aktivitasnya untuk bermain. Itulah sebab sering disebutkan jika dunia anak adalah dunia bermain.
- 7) Belum mampu menggambarkan sesuatu yang abstrak, seperti tuhan, malikat dan jin.
- 8) Belum mampu mendeskripsikan berbagai konsep yang abstrak, seperti keadilan, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, kepercayaan dan lainnya.<sup>41</sup>

Sedangkan dalam Susanto menjelaskan bahwa karakteristik anak usia dini terdapat dalam lingkup fesek hidupan yang unik sebagai berikut:

- 1) Berpikir simbolik (symbolic thought), yaitu kemampuan anak untuk mempersentasikan objek, tindakan, dan peristiwa-peristiwa secara mental atau simbolik.
- 2) Egosentrisme, yaitu pengfokusan perhatian dan kekonkretan.
- 3) Nalar, yaitu anak pada usia sekitar 3 – 5 tahun dan sering bernalar dari hal – hal yang khusus ke hal – hal yang lebih khusus lagi.
- 4) Perolehan konsep yaitu anak mengorganisasikan informasi menjadi konsep berdasarkan atribut – atribut yang mendefinisikan suatu objek atau ide

---

<sup>41</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, h. 99

dan juga mendeskripsikan konsep tersebut berdasarkan tampilan dan tindakannya.

- 5) Klasifikasi yaitu anak pada usia 3 – 5 tahun dengan menunjukkan minat yang meningkat terhadap penjumlahan dan kualitas, serta aktivitas mencocokkan dan mengklasifikasikan yang lebih kompleks.
- 6) Kemampuan memproses informasi, yaitu pada usia dini perhatian dan memori anak belum sepenuhnya berkembang sehingga menyebabkan adanya keterbatasan dalam kemampuan mereka untuk bernalar dan memecahkan masalah.
- 7) Kognisi social yaitu interaksi social memainkan peran penting dalam perkembangan kognisi anak.
- 8) Kreativitas yaitu belahan otak anak (yang sangat berkaitan dengan imajinasi dan kreativitas). Kreativitas merupakan cara berpikir dan belajar yang sangat dominan pada masa usia dini, khususnya pada usia sekitar dua tahun pertama. Hal ini berarti anak berpikir kreatif merupakan sesuatu yang sangat potensial untuk berkembang pada sekitar usia tersebut, yang didukung oleh orang tua dan pendidik lainnya dalam

menyediakan lingkungan, serta perlakuan pendidikan yang tepat bagi anak.<sup>42</sup>

c. Aspek Perkembangan

Perkembangan anak merupakan salah satu hal yang sangat penting dan harus senantiasa diperhatikan. Dengan perkembangan yang maksimal, tentu seorang anak akan memiliki keahlian yang lebih dibandingkan teman mereka. Salah satu hal yang paling penting untuk mengetahui perkembangan anak adalah dengan menyimak beberapa aspek perkembangannya. Berikut beberapa aspek perkembangan anak usia dini :

1) Nilai agama dan moral

Mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain<sup>43</sup>

2) Fisik motorik

Fisik motorik terdiri dari motorik kasar seperti memiliki kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah dan mengikuti aturan. Motorik halus memiliki

---

<sup>42</sup> Ahmad susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 5

<sup>43</sup> Undang-undang Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

kemampuan menggunakan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk.

### 3) Kognitif

Belajar dan pemecahan masalah mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari – hari dengan cara yang fleksibel. Berfikir logis mengenal berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat. Berfikir simbolik seperti mengenal, menyebutkan, dan menggunakan lambing bilangan 1-10, mengenal abjad, serta mampu mempresentasikan berbagai benda dalam gambar.

### 4) Sosial emosional

Sosial emosional anak seperti kesadaran diri yang memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama. Perilaku pra social yaitu mampu bermain dengan teman sebayanya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang

lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

5) Bahasa

Aspek perkembangan pada bahasa anak yaitu memahami bahasa, mengekspresikan bahasa, dan keaksaraan.

6) Seni

Mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, music, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni.<sup>44</sup>

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini merupakan rujukan peneliti dalam membandingkan penelitian yang akan peneliti lakukan sekaligus sebagai data skunder dalam penelitian ini, adpaun penelitian yang relavan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembayun Wresti Woro Ardhani

Hasil penelitian menjelaskan bahwa subjek orang tua menyatakan menggunakan kekerasan dalam hal menghukum anak apabila anak berbuat kesalahan dengan tujuan agar anak jera dan tidak mengulai kesalahannya

---

<sup>44</sup> May Sumarni, *6 Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*, dalam <http://news.upmk.ac.id/home/post/6.aspek.perkembangan.anak.usia.dini.html>

kembali. Subjek anak yang kerap mendapatkan perilaku kasar dari orang tuanya, dua diantaranya menunjukkan sikap malu-malu ketika bertemu dengan orang lain, dalam hal ini peneliti itu sendiri. Satu orang subjek anak menunjukkan sikap ramah dan terbuka kepada peneliti. Sedangkan satu subjek anak lagi terlihat pendiam ketika di wawancara oleh peneliti, namun ketika dia bersama dengan kelompok teman sebayanya dia terlihat dominan. Dampak dari kekerasan orang tua, baik itu kekerasan fisik, psikologis, sosial, ekonomi dan sebagainya, tidak hanya akan menimbulkan dampak secara fisik saja. Secara psikologis pun juga akan menimbulkan dampak, dimana anak dapat menjadi trauma atau merasa tidak aman, sehingga akan mempengaruhi perilaku sosial anak itu sendiri.<sup>45</sup>

2. Vani Wulandari dan Nunung Nurwati

Dalam jurnalnya menjelaskan bahwa terhadap perilaku kenakalan remaja. Hal tersebut dikarenakan keluarga adalah faktor utama untuk perkembangan perilaku remaja. Remaja yang mengalami kekerasan emosional oleh orangtuanya memiliki kecenderungan melakukan kenakalan remaja daripada remaja yang tidak menjadi korban kekerasan emosional oleh orangtuanya.

---

<sup>45</sup> Pembayun Wresti Woro Ardhani, Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak, (Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Volume 5, Nomer 8, Agustus 2019)

Akan tetapi, faktor kekerasan emosional yang dilakukan oleh orangtuanya bukan hanya faktor utama yang menjadikan berperilaku kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan adanya faktor lain selain kekerasan yang dilakukan oleh orangtua seperti faktor lingkungan teman sebaya dan lingkungan sekolah.<sup>46</sup>

### 3. Valiena Rahmawati

Hasil penelitian dalam skripsinya menggambarkan bahwa yang menjadi penyebab orang tua melakukan kekerasan terhadap anak adalah kesalahan persepsi, kondisi ekonomi dan latar belakang pendidikan yang rendah. Adapun bentuk-bentuk kekerasan tersebut dikelompokkan menjadi kekerasan fisik, seperti mencubit, menampar, memukul, dan kakarasan psikologis atau psikis seperti bentakan, cacian, omelan dan kata-kata kasar lain yang menyakitkan. Kekerasan-kekerasan tersebut membawa dampak negatif terhadap perkembangan kecerdasan anak, terutama kecerdasan emosional spiritualnya, diantaranya akan menanamkan kebencian dan rasa takut yang berlebihan pada diri anak, menanamkan sifat keras dan sikap kasar pada diri anak, membekaskan luka hingga mereka dewasa, anak akan mudah terpancing emosi dan tiadak sabar. Selain itu,

---

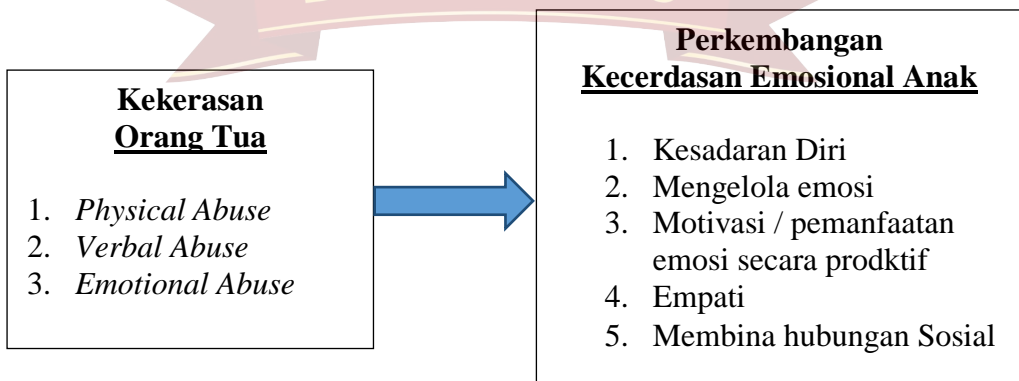
<sup>46</sup> Vani Wulandari, Nunung Nurwati. *Hubungan Kekerasan Emosional Yang Dilakukan Oleh Orangtua Terhadap Perilaku Remaja*, (Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 5, No 2, 2018)

kekerasan juga bisa mengakibatkan anak lebih memilih sifat negative seperti berbohong dan menipu. Kekerasan dalam bentuk apapun akan merusak kepribadian anak pada perkembangannya di masa yang akan datang, baik perkembangan emosional maupun spiritualnya.<sup>47</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan konseptualisasi tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diteliti didefinisikan sebagai masalah yang penting. Senada dengan pendapat tersebut, Winarno Surachmad menyatakan bahwa kerangka berfikir adalah “Sesuatu konsep yang berisikan hubungan kausal hipotesis antara variabel bebas dan variabel tak bebas dalam rangka memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti”.

**Tabel 2.1**  
**Kerangka Pikir**



<sup>47</sup> Valiena Rahmawati, Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Spiritual Anak Di Desa Ngantru Trenggalek, (Skripsi: UIN Satu Tulangagung, 2009)